

**TARI “KIDUNG JIWANGGO”
INOVASI KONSEP KOREOGRAFI
(PENCIPTAAN SENI)**



Oleh

**Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum
NIP. 195903301983031002**

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor SP DIPA-023. 17.2.677542/2022
tanggal 17 November 2021
Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi,
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)
Nomor/IT6.1/PL/2021

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

NOVEMBER 2022

ABSTRACT

The proposal for artistic research (creation of art) entitled 'Sastra Jiwanggo Innovation Concept of Choreography' substantially contains the intention to accommodate the idea of creating an artist by taking the essence of the literary work 'Edan' to develop the idea of creating works of art based on the essence of the body, in the sense of the body as a series of words which is formed and arranged into a sentence, then the collection of sentences is interpreted as a literary work. The dance work "Sastra Jiwanggo, Innovation of the Choreographic Concept" was inspired by the great work of Ki Rangga Warsita, a Javanese land poet who was famous after the literary work Jangka Jayabaya which contains the subject of 'noble speech' or advice and calculation of future events or what is commonly called 'forecast'. The initial stage is artistic research action, literature study, then the visualization/execution process with the stages: 'observation to presentation'. The process of creative work which is the first step in the creation of works of art through the stages (observation, exploration, improvisation, formation and presentation).

ABSTRAK

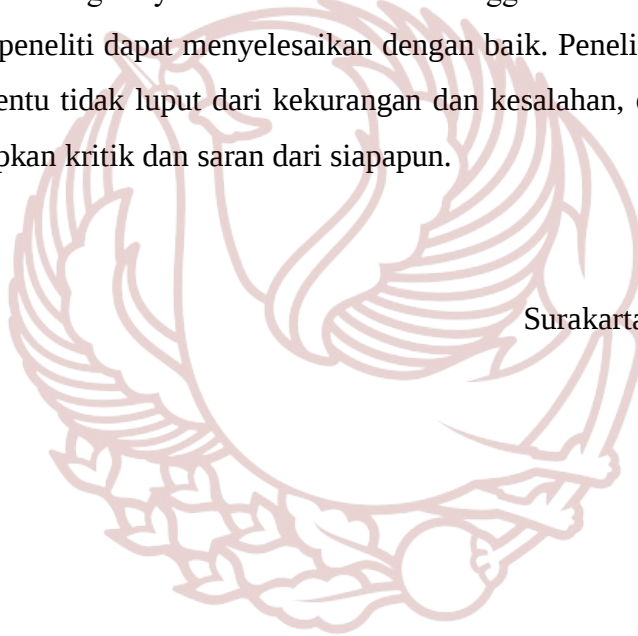
Usulan penelitian artistik (penciptaan seni) dengan judul 'Sastra Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi' secara substansial mengandung maksud untuk mewadahi gagasan penciptaan pengkarya dengan mengambil esensi karya sastra 'Jaman Edan' menumbuhkan kembangkan ide penciptaan karya seni berdasarkan esensi ketubuhan, dalam arti tubuh sebagai rangkaian kata yang dibentuk dan disusun menjadi sebuah kalimat selanjutnya kumpulan kalimat tersebut dimaknai sebagai karya sastra. Karya tari "Sastra Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi" terinspirasi oleh karya agung Ki Rangga Warsita pujangga tanah Jawa yang termashur setelah karya sastra Jangka Jayabaya yang memuat perihal 'pitutur luhur' atau nasihat dan perhitungan peristiwa masa depan atau yang biasa disebut 'ramalan'. Tahap awal tindakan research artistic, studi pustaka, selanjutnya proses visualisasi/eksekusi dengan tahapan: 'observasi sampai dengan presentasi'. Proses kerja kreatif yang merupakan langkah awal dalam penciptaan karya seni melauli tahap (*observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan presentasi*).

Kata kunci: Sastra Jiwanggo Inovasi, gagasan penciptaan

KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga terselesainya laporan penelitian artistik (Penciptaan Seni) yang berjudul “Sastra Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi”. Laporan penelitian ini merupakan penelitian yang mengarah pada pembuatan karya seni pertunjukan tari. Pada kesempatan ini peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, LP2MP3M ISI Surakarta, atas kresempatan dan dana hibah guna proses penciptaan karya ini sampai akhir. Terima kasih juga kepada semua pendukung karya seni tari “Sastra Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi” Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan dengan baik. Peneliti menyadari, sebagai manusia tentu tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu sangat mengharapkan kritik dan saran dari siapapun.

Surakarta, 11 November 2022



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan Perancangan	2
C. Ide Garapan	2
BAB II TINJUAN PUSTAKA	4
BAB III METODE PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI.....	6
A. Tahap Observasi.....	7
B. Tahap Eksplorasi.....	7
C. Tahap Improvisasi	9
D. Tahap Pembentukan	9
E. Tahap Presentasi.....	10
BAB IV DESKRIPSI KARYA.....	11
A. Hasil Penelitian	11
1. Penyusunan Konsep Garap	11
2. Proses Penyusunan Gerak Tari.....	11
3. Proses Penyusunan Iringan	12
4. Latihan Tempuk Gending	12
B. Diskripsi Sajian.....	13
C. Pendukung Sajian.....	13
BAB V LUARAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI).....	14
DAFTAR ACUAN.....	15
Daftar Pustaka	
Daftar Narasumber	
Artikel internet	
Diskografi	
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sebagai seorang koreografer, pengkarya mencoba menelusuri proporsi ekspresi kesenian dengan norma religi, keduanya diposisi dua kutub yang berbeda, berlainan bahkan ada kemungkinan berlawanan. Sementara kehidupan berbudaya dalam masyarakat Jawa sangat toleran dan dapat menerima akulturasi dari budaya luar. Dengan demikian perlu dipertimbangkan menempatkan kearifan lokal sebagai filter budaya, harus dikembangkan sehingga mampu menyaring bahkan memilah pengaruh negatif budaya asing, namun tetap memperhatikan akulturasi budaya. Keraton sebagai pusat budaya menjadi tolak ukur terjadinya kolaborasi keyakinan yaitu Hindu-Islam atau biasa disebut Islam-Jawa. Hadawiyah dalam Tesis

Penciptaan Seni dengan judul *Kidung Sekaten* menyatakan bahwa: Islamisasi di Jawa memiliki keunikan dimana Islam hadir bukan dilingkungan masyarakat yang sederhana dan tipis kebudayaan, akan tetapi berjumpa dengan masyarakat yang memiliki peradaban dan kebudayaan tinggi. Akulturasi keagamaan dan kebudayaan sebelumnya (pra-Hindu, Hindu maupun Budha) melahirkan konfigurasi kebudayaan yang mempengaruhi spiritual dan moralitas masyarakat. (Hadawiyah, 2004:6)

Hal tersebut seiring dengan pernyataan Joko Suryo, bahwasanya:

Proses Islamisasi di Jawa melalui (*tradition dialogue*) sedangkan daerah lain dengan proses (*integrative tradition*). Dijelaskan oleh Taufik Abdulah bahwa pola dialog Jawa telah melahirkan konfigurasi sosio-kultur yang unik yang terletak bagaimana unsur-unsur Islam diterima dan dikembangkan dalam konsep dan paradigma Islam yang serasi dengan unsur tradisi sebelumnya. (Djoko Suryo, 1996:238)

Pernyataan Djoko Suryo tersebut, dikunci dengan Frans Magnis Suseno dalam *Etika Jawa* berporos pada dua kata kunci yaitu: “kerukunan” dan “keselarasan” (Purwadi, 2003: 38)

Uraian tersebut di atas mengusik pengkarya dan menjadi inspirasi sebagai ide gagasan untuk ditindaklanjuti dengan sikap kreatif, inovatif. Berangkat dari kerangka pola pikir yang disusun secara sistematis dijadikan konsep dasar dalam garap karya tari ‘*Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi*’.

Pengajuan proposal karya tari dengan judul ‘*Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi*’ secara substansial mengandung maksud untuk mewadahi gagasan penciptaan pengkarya dengan mengambil esensi karya sastra ‘*Jaman Edan*’ yang merupakan salah satu karya pujangga besar tanah Jawa Ki Rangga

Warsita. Karya tari ini merupakan bentuk garapan baru yang mengaplikasikan beberapa elemen seni tradisi yang dikemas dalam sebuah sajian karya seni, menggunakan properti Topeng, Tepung, dan asap dupa/ratus dari dua ‘anglo kecil’, kendil (wadah) dan sapu lidi sebagai instrumen simbol-simbol kehidupan.

A. Tujuan Perancangan

Karya tari dengan judul “Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi” merupakan bentuk garapan baru bertujuan untuk menumbuh kembangkan ide penciptaan karya seni berdasarkan esensi ketubuhan, dalam arti tubuh sebagai rangkaian kata yang dibentuk dan disusun menjadi sebuah kalimat selanjutnya kumpulan kalimat tersebut dimaknai sebagai karya sastra. Karya tari dengan judul ‘Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi’ ini menggunakan properti topeng warna putih yang dikenakan oleh 1 penari putra dan properti tepung yang digarap sebagai medium ungkap. Karya tari ini menggunakan landasan konseptual APIK (Art, Performance, Inovasi, Komunikatif), yang merupakan konsep Srihadi dalam Disertasi ‘Wayang Babar Inovasi Wayang Orang’ Pascasarjana Program Doktor, Minat Penciptaan Seni ISI Yogyakarta. Dengan beberapa elemen tersebut dan dilalui tindakan kreatif pengkarya, diharapkan karya tari ‘Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi’ ini dapat di apresiasi masyarakat dan mewarnai seni pertunjukan, sebagai suatu kemasan karya baru yang menginspirasi konsep tradisi.

Karya tari “Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi” selain menggunakan beberapa properti tersebut diatas, dalam pengaturan alur dan dramaturgnya mengkolaborasikan dengan Monolog, Vokal Tembang Mantram, yang dipadukan dengan konsep garap musik minimalis sebagai bentuk garap ilustrasinya. Karya tari ini memanfaatkan set panggung berupa kain warna (merah, putih, dan hitam) sebagai bagian garap yang dimainkan oleh dua penari putra dan 1 penari putri. Pengembangan konsep garap dengan sengaja dilakukan oleh pengkarya, sebagai bagian proses penciptaan yang kreatif sehingga tidak menutup kemungkinan dalam suatu proses penyusunan terjadi pengembangan atau bahkan perubahan konsep menjadi yang lebih jelas dan mampu memberikan nilai lebih. Hal tersebut membutuhkan pertimbangan dan melalui pengamatan yang lebih jeli sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat pendukung khususnya dan dapat ditangkap sebagai pengembangan wacana maupun pengetahuan penciptaan karya seni.

B. Ide Garapan

Karya tari “Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi” terinspirasi oleh karya agung Ki Rangga Warsita pujangga tanah Jawa yang termashur setelah karya sastra Jangka Jayabaya yang memuat perihal ‘pitutur luhur’ atau nasihat dan perhitungan peristiwa masa depan atau yang biasa disebut ‘ramalan’. Nilai-nilai kehidupan yang kental dengan filosofi maupun simbol maknawi yang sengaja atau tidak selalu hadir diantara kita. Peristiwa alam yang mendunia dengan hadirnya Virus Corona merupakan peringatan bagi umat manusia untuk lebih mendekatkan diri pada sang Qalik, memohon perlindungan dari segala angkara murka. Di sisi lain, fenomena wabah tersebut juga bisa ditasirkan sebagai teguran umat manusia untuk bersinergi dengan alam, lebih meningkatkan rasa saling menghargai, menghormati dan peduli sesama dan meningkatkan sikap toleransi.

Berawal dari diskusi tentang fenomena alam yang mendunia tersebut mengisi ruang-ruang bentuk dalam sajian karya seni yang mulai merebak dalam dunia seni pertunjukan, namun kurang dalam pemahaman konsep maupun garap, maka pengkarya mencoba untuk menjadikan hal tersebut dengan memanfaatkan ketubuhan sebagai wadah estetis dipadukan dengan permainan properti dan garap musikalitas sebagai konsep penciptaan karya seni. Instrumen musik yang pengkarya pilih antara lain: Suling, Sea Drum, Gender, Kemanak, Kempul & Gong serta Vokal Tembang Mantram. Garap musik pada karya tari ini tidak hanya sebagai ilustrasi semata, namun lebih mempertimbangkan keselarasan yang digarap untuk menguatkan dan membangun suasana sehingga muncul dinamika serta harmonisasi sebagai konsep garap musik yang seutuhnya. Hal tersebut tidak terkecuali dengan pengembangan simbol maupun makna, selain digali dari bentuk gerak mencoba diperluas dengan mengeksplor melalui penemuan bentuk properti yang dirancang sesuai kebutuhan ungkap dan mampu memberikan nilai inovatif atau kebaruan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pengkarya dalam mewujudkan karyanya tidak terlepas dari proses penentuan ide dan konsep koreografi yang menjadi landasan proses penyusunan karya. Oleh karena itu sangat penting mencari referensi sebagai sumber acuan yang digunakan untuk mendukung penggarapannya. Antara lain:

Karya Tari 'Kidung Sekaten' koreografer Hadawiyah Endah Utami, karya tugas akhir S-2 Penciptaan Seni, Program Magister Seni Pascasarjana STSI Surakarta, tahun 2004. Karya ini mengulas tentang akulturasi budaya Islam Jawa. Karya ini menginspirasi pengkarya dalam menyusun drama turgi karya tari Kidung Jiwanggo Karya Tari Bangun Tulak,

koreografer Srihadi, yang merujuk pada konsep Hitam-Putihnya Dunia, Sinkristism yang merupakan terjemahan dari dualistik dalam nilai budaya Jawa. Karya Tari Suluk Bhismo koreografer dan sutradara oleh Srihadi, merupakan karya tari dalam bentuk dramatari yang merupakan interpretasi terhadap 'Perenungan Bhismo' dalam melakukan 'Dharmanya'. Karya tari disajikan dengan menghadirkan garap kelompok Srikandhi kakung. Hal tersebut menjadi inspirasi dalam garap karakter maupun ekspresi tubuh serta wajah dalam karya tari 'Kidung Jiwanggo'.

Wayang Babar Inovasi Wayang Orang, karya tugas akhir Program Doktor Pengkajian dan Penciptaan Seni minat Seni Pertunjukan oleh Srihadi, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014, mengambil ceritera dari episode Mahabarata bagian 'Banjaran Bismo' yang dikemas dalam bentuk kolaborasi (Wayang Kulit, Teater, Wayang Orang, Drama, dan Multimedia) dalam satu sajian konsep garap yang utuh. Karya tersebut memberikan inspirasi dalam pengembangan alur maupun garap, antara lain: Gerak tari yang mengeksplor kekuatan ketubuhan dengan permainan tempo yang lambat, pengolahan properti Topeng, Sapu Lidi, dan Tepung serta Vokal Tembang oleh penari maupun menampilkan dua penggurit. Menghadirkan penyatuan salah satu pemusik yang berinteraksi dengan penari.

Karya tari Sesaji, tahun 2016 sutradara dan koreografer Srihadi, sebuah karya tari yang merupakan kolaborasi: Tari, teater, dan Seni Rupa dengan garap musik minimalis Vokal tembang dan Mantram didukung garap instrumen: Suling. Kemanak, menggunakan properti Topeng, Tepung, Kanvas – Perupa dan obor. Karya ini menginspirasi dalam Topeng yang disajikan 9 topeng wajah manusia, namun dalam Karya Tari 'Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi digarap

Topeng Tunggal karakter keras dengan warna putih sebagai wujud transformasi nilai kesucian tidak harus dengan pola lembut atau alus, namun dapat disajikan dalam bentuk garap dan karakter gagah-tegas. Hadirnya perupa yang melukis menginspirasi perjalanan kehidupan yang berliku namun membuahkan kepastian yang bagian dari nilai hakiki kehidupan.

Disertasi *'Wayang Babar Inovasi Wayang Orang'* Program Doktor Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta, tahun 2014 oleh Srihadi, yang menjelaskan tentang landasan konseptual karya APIK (Art, Performance, Inovasi, Komunikatif) dengan mengkolaborasikan beberapa elemen seni menjadi kesatuan sajian bentuk baru..

Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni, oleh: Timbul Haryono tentang Candi sebagai sumber informatif pertunjukan tari maupun karawitan, memberi inspirasi bagi pengkarya dalam hal bentuk sajian yang dipresentasikan.

Solah Ebrah dan Melihat Tari oleh Slamet MD, yang membahas elaborasi gerak tradisi dalam 'solah bawa' pembawaan seorang 'penari' maupun 'koreografer', tahun 2018.

Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok, oleh: Y. Sumandiyo Hadi, tahun 2003, membahas bentuk koreografi yang antara lain: Tunggal, Duet atau love dance kelompok, aspek-aspek gerak, ruang dan waktu sebagai bentuk pemahaman terhadap garap koreografi.

Alma M Hawkins, terj. oleh: Sumandiyo Hadi, *'Mencipta Lewat Tari'*, tahun 2006, Orang pada dasarnya menggunakan elemen-elemen tradisi yang menyajikan berbagai simbol dan karakteristik "tertentu." Refrensi tersebut dapat menempatkan penciptaan karya seni dalam upaya menentukan model pertunjukan karya tari' Kidung Jiwanggo'.

BAB III

METODE PENELITIAN PENCIPTAAN (KARYA SENI)

Penciptaan karya seni dengan judul “Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi” menggunakan pendekatan koreografis serta dengan penjabaran proses kerja kreatif penciptaan, dari tahap awal tindakan *research artistic*, studi pustaka, selanjutnya proses visualisasi/eksekusi dengan tahapan: ‘observasi sampai dengan presentasi’. Proses tersebut pengkarya beri istilah sebagai proses kerja kreatif seorang koreografer dalam menciptakan karyanya, dari persiapan awal sampai pementasan/penyajian. Metode tersebut diatas yang pengkarya gunakan untuk merealisasikan ide gagasan, yang tersusun dalam kerangka pola pikir sebagai konsep garap. Dengan pendekatan tersebut diuraikan bentuk sajian elemen-elemen penyusunan koreografi berupa gerak, kostum, musik, properti, artistik, dan tata cahaya yang mengacu teori APIK oleh Srihadi dalam Disertasi Wayang Babar Inovasi Wayang Orang, Pascasarjana Program Doktor Penciptaan Dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta. Lebih lanjut dijelaskan Srihadi, teori APIK merupakan pijakan yang harus dipahami bagi seniman atau koreografer.

Adapun yang dimaksud dengan teori APIK adalah: Art (Estetika/Nilai), Performance (Penampilan/Penyajian), Inovasi (Pembaharuan/Kreatifitas yang merupakan wujud Interpretasi), Komunikatif (Disajikan kepada penonton dan dapat menyampaikan pesan yang terkandung). Konsep garap tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan pola kerangka pikir yang disusun secara sistematis sebagai pegangan atau pijakan dasar bagi seorang koreografer dalam menyusun kerangka konseptualnya.

Proses Garap karya tari ‘Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi’ merupakan proses kerja kreatif seorang pengkarya selaku koreografer dalam bentuk metodologi penciptaan karya seni guna merealisasikan ide gagasan yang diterjemahkan dalam bentuk bahasa visual, yaitu karya seni dalam hal ini karya tari. Adapun proses kerja kreatif adalah sikap dan tindakan dalam merancang karya seni dari awal sampai dengan karya seni tersebut dipresentasikan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan pengertian Proses Garap adalah tindakan seorang pengkarya atau koreografer dalam merancang konsep yang merupakan hasil interpretasi dari pola-pikir yang disusun secara sistematis dan dijadikan pijakan kerja kreatif dalam upaya mewujudkan ide gagasan dalam bentuk karya seni. Proses kerja kreatif yang merupakan langkah awal dalam penciptaan karya seni

karya tari ‘Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi’ dibagi dalam 5 langkah strategis yang terdiri dari: *observasi*, *eksplorasi*, *improvisasi*, *pembentukan*, dan *presentas*)

A. Tahap Observasi

Observasi merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh seniman atau koreografer dalam menentukan langkah kreatif, yaitu: tema, judul, dan bentuk karya. Untuk menggali esensi konsep pengkarya terlibat sebagai *participant observer*, dan melakukan *reasech artistic*, sehingga dapat memahami instrument-instrumen terpilih yang dikemas dalam bentuk konsep garap.

B. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses kerja kreatif bagi Pengkarya yang meliputi rancangan beberapa elemen terkait, di antaranya: gerak, ruang, musik, properti, kostum, tata rias dan busana serta tata cahaya. Eksplorasi gerak pengkarya mengacu pada tradisi gaya Surakarta yang dikembangkan dan distimulan dengan gaya lain sehingga menjadi bentuk gerak baru yang sesuai dengan konsep garap.



Gambar 1. Pouse garap kolaborasi tari dengan Penggurit (foto: Dewanto).

Garap ruang dalam karya tari Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi ini lebih memanfaatkan ruang Pendapa yang dipadukan dengan garap tata-panggung yang menghadirkan level, maupun ornamen berupa bingkai segitiga yang dimanfaatkan sebagai frame bagi pemusik, sedangkan kain warna merah putih yang dibentangkan secara diagonal diharapkan memberi kesan tegas. Permainan kain tersebut oleh penari merupakan upaya menghadirkan kesan mystery.



Gambar 2. Pouse gerak garap ruang dengan penataan simetris (Foto: Dewanto)

Garap properti *anglo* wadah pembakaran dan ratus untuk menghasilkan asap maupun bau wangi yang dipadukan dengan gunsmoke diharapkan menambah kesan mistery. Sedangkan permainan Topeng dan sapu lidi dengan harapan lebih mampu mengejawantahkan simbol karakter yang gagah dan kuat.



Gambar 3. Pouse properti kendil/ sapu lidi bagian teatrikal (Foto: Dewanto)

Garap musik yang terdiri dari: Kempul, Gong, Gender, Suling, dan Kemanak, mampu menghadirkan irama dan dinamika bangunan suasana. Kostum/busana dan rias menerapkan konsep realis dengan lebih menekankan penguatan karakter. Dalam hal ini penari putra tidak ber-mak-up, dua penari putri dengan garap mak-up berbeda, karakter muda cantik dan tua bersahaja. Tata cahaya lebih memberikan aksen-aksen penguat suasana, hal tersebut dikarenakan pementasan dilakukan di pendapa dan waktu siang hari, sehingga garap tata cahaya tidak bisa maksimal, pengkarya mencoba mensiasati tata cahaya sebagai penanda dan efek penguatan suasana.

C. Tahap Improvisasi

Improvisasi merupakan proses kerja kreatif yang berhubungan dengan transmisi, transisi, dan personifikasi dalam bentuk gerak, pola lantai, level. Tahap improvisasi sangat diperlukan bagi semua pendukung untuk mengatasi kesalahan yang terjadi sehingga tidak nampak oleh audiens atau penonton.

D. Tahap Pembentukan

Pembentukan merupakan bentuk penggabungan dari hasil observasi, eksplorasi, improvisasi yang dipadukan dengan elemen lain menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahap pembentukan merupakan langkah kreatif yang paling melelahkan dan menguras energi maupun konsentrasi tinggi, hal tersebut disebabkan oleh proses penyatuan tafsir koreografer dengan komponen pendukung lainnya, yaitu:



Gambar 4. Gerak interaksi penari putra/putri garap ‘kidung mantram’ yang dilantunkan penari putri (Foto: Dewanto)

Gerak, Musik, Kostum/rias dan busana serta tata cahaya. Sesuai dengan konsep garapnya. Dalam karya tari Kidung Jiwanggo, tahap ini pada awalnya dilakukan proses kerja mandiri, yaitu proses menafsirkan konsep garap yang disepakati seutuhnya. Setelah keduanya merasa cukup pada tahap mandiri selanjutnya melakukan proses penyatuan keduanya antara tari dengan musik. Proses penyatuan dalam karya tari Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep

Koreografi tidak hanya tari dan musik saja melainkan ditambah dengan 3 elemen terkait yaitu: Vokal Tembang oleh penari putri dan pemusik, Monolog oleh penari putra, dan Geguritan oleh 2 penggurit putra. Karya tari Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi disajikan dalam durasi waktu kurang lebih 20 menit.

E. Tahap Presentasi

Presentasi merupakan tahap akhir dalam proses kerja kreatif bagi seorang Pengkarya/Seniman/Koreografer dalam proses penciptaan karya seni. Presentasi dengan kata lain pementasan atau penyajian sebagai hasil akhir dari proses kerja kreatif yang dirancang sesuai dengan konsep garap penciptaan. Presentasi karya tari Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi dilakukan pada tanggal 28 September di Pendapa Gendon Humardani Taman Budaya, dalam rangka mengisi acara Hari Jadi Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta



Gambar 5. Garap panembah dipadukan eksplorasi rambut (Foto: Dewanto)

BAB IV

DISKRIPSI KARYA

A. Hasil Penelitian

Karya tari Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi dipentaskan di pendapa Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) Surakarta. Persiapan yang dilakukan sebelum acara atau pementasan berlangsung diadakan beberapa tahapan yaitu antara lain; 1) penyusunan konsep garap; 2) proses penyusunan gerak tari; 3) proses penyusunan iringan; 4) latihan tempuk gending; dan 5) latihan terjadwal untuk pentas. Persiapan tersebut dilakukan terhitung selama 6 bulan dimulai pada bulan Mei sampai pada pertengahan bulan Oktober tahun 2018.

1. Penyusunan Konsep Garap

Tahap awal yang dilakukan dalam proses penciptaan tari Bergada Rajamala yaitu proses penyusunan konsep garap. Pada tahap pertama ini peneliti melakukan pengamatan atau observasi terlebih dahulu dengan melakukan *reasech artistic*, sehingga dapat memahami instrument-instrumen terpilih yang dikemas dalam bentuk konsep garap. Penentuan konsep garap ini juga melibatkan pendukung karya yang disesuaikan dengan hasil dari proses observasi. sehingga konsep yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat.

2. Proses Penyusunan Gerak Tari

Tahap kedua yang dilakukan peneliti adalah penyusunan gerak tari. Pada proses ini terdapat beberapa langkah yang dilakukan antara lain eksplorasi untuk menentukan gerak-gerak tari yang akan disusun berdasarkan pola gerak tari tradisi Jawa yang paling sesuai berdasarkan konsep garap yang sudah ditentukan. Selanjutnya dilakukan langkah perenungan. Perenungan sebagai sebuah bentuk usaha dari peneliti untuk menelaah kembali proses-proses sebelumnya. Langkah ini dimaksudkan sebagai persiapan sebelum penentuan model garap tari yang benar-benar matang. Dalam proses perenungan melihat semua aspek terutama para penari yang melakukan gerakan gerakannya. Perenungan ini sekaligus mengamati kembali hasil yang didapatkan berdasar indikator keberhasilan akan mencapai sejauh mana proses penciptaan gerak ini berjalan. Tahap selanjutnya

yang dilakukan adalah proses pembentukan. Tahapan ini merupakan tahap akhir sebelum disosialisasikan lagi kepada para penari beserta segala aspek pendukungnya. Pembentukan dilakukan setelah memandang dari eksperimen atau percobaan serta perenungan dipandang telah mencapai tujuan yang diinginkan baru menetapkan bentuk-bentuk mulai dari motif gerak, tata busana, musik tari, dan properti yang akan digunakan.

3. Proses Penyusunan Iringan

Proses penyusunan iringan juga sama dengan proses penyusunan gerak tari. Proses yang dimaksud juga melalui tahapan eksplorasi, eksperimen, perenungan, dan terakhir pembentukan dari iringan yang sesuai. Namun yang membedakan yaitu dalam proses penyusunan gerak melibatkan penari dan koreografer, sedangkan proses penyusunan iringan melibatkan pemusik dan komposer. Dalam penyusunan iringan harus disesuaikan dengan konsep garap gerak tari Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi. Proses penggabungan atau sinkronisasi akan dilakukan pada tahapan selanjutnya yaitu pada tahap tempuk gending.

4. Latihan Tempuk Gending

Latihan tempuk gending merupakan proses penggabungan konsep dari koreografer dan komposer yang difokuskan pada para penari dan pemusik. Pada latihan tempuk gending dilakukan beberapa kali sebelum latihan terjadwal untuk pentas. Sering kali terjadi perubahan gerak maupun iringan. Hal ini untuk saling menyesuaikan dari penari maupun pemusik agar didapat rasa yang sesuai harapan dari peneliti. Latihan tempuk gending dilakukan juga untuk menyelaraskan antara rasa gerak dan rasa musik yang dihasilkan.

B. Diskripsi Sajian

Karya tari ini merupakan bentuk garapan baru yang mengaplikasikan beberapa elemen seni tradisi yang dikemas dalam sebuah sajian karya seni, menggunakan properti Topeng, Tepung, dan asap dupa/ratus dari dua 'anglo kecil', kendil (wadah) dan sapu lidi sebagai instrumen simbol-simbol kehidupan. Selain menggunakan beberapa properti tersebut diatas, dalam pengaturan alur dan dramaturgnya mengkolaborasikan dengan Monolog, Vokal Tembang



Gambar 6. Pause gerak garap bagian interaksi antara tari dengan pemusik dengan harapan lebih mampu membangun suasana kebersamaan dalam satu ruang dan waktu maupun tempo dan tenaga yang berbeda akan tetapi menjadi satu. (Foto: Dewanto)

Mantram, yang dipadukan dengan konsep garap musik minimalis sebagai bentuk garap ilustrasinya. Karya tari ini memanfaatkan set panggung berupa kain warna (merah, putih, dan hitam) sebagai bagian garap yang dimainkan oleh dua penari putra dan 1 penari putri.

Karya tari Kidung Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi disajikan dengan struktur bentuk tari sesaji yang diwarnai dengan inovasi sebagai bentuk kebaruannya. Adapun struktur sajiannya terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama merupakan pembuka sebagai wujud permohonan yang disajikan dalam bentuk tembang dan monolog. Bagian kedua dalam bentuk monolog, dan pada bagian ketiga ritual, dalam hal ini permohonan pada sang pencipta agar terhindar dari segala mara bahaya. Pada bagian ini diwujudkan dalam bentuk eksplorasi panggung, tembang dan tembang.

C. Pendukung Sajian

Pendukung merupakan orang-orang yang terlibat dalam petunjukan sebuah karya seni Sastra Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terkait dengan pertunjukan karya ini, pendukung secara langsung dimaksudkan pemain yang berada dalam panggung pertunjukan. Sementara itu, pendukung yang secara tidak langsung adalah pendukung yang luar panggung pertunjukan, namun masih mempunyai peran penting dalam pertunjukan karya ini.

Adapun pendukung sajian tersebut antara lain: Penari 4 orang, Penggurit 2 orang, Pemusik 5 orang, Komposer 1 orang, Sutradara 1 orang, Konseptor 1 orang, Artistik 1 orang, Koordinator 1 orang, Perlengkapan 1 orang, Koreografer 1 orang, Dokumentasi video/Foto 2 orang +. Total pendukung berjumlah 20 orang.



BAB V
LUARAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)

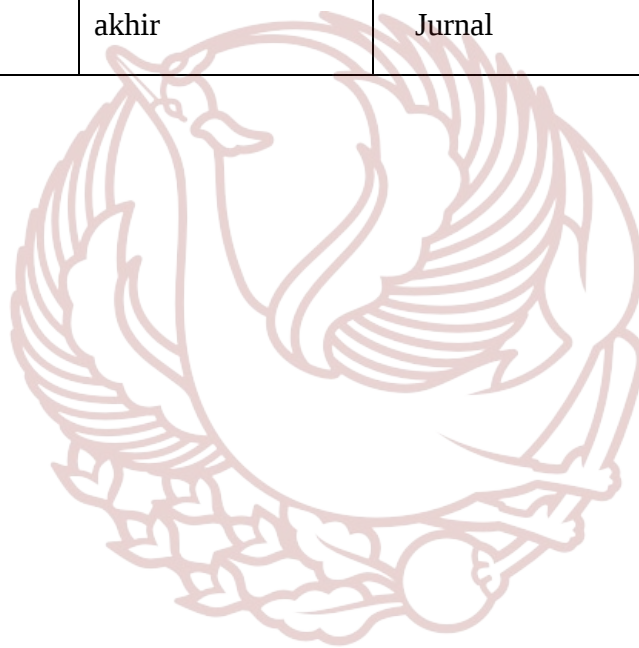
Hasil dan luaran yang dicapai sebagai bentuk bahan laporan kemajuan disusun sebagai berikut:

1. Langkah awal adalah sosialisasi konsep garap kepada pendukung karya,.
2. Proses kerja kreatif dengan pendekatan koreografis: eksplorasi, improvisasi, dan eksperimen.
3. Proses penyusunan/pembentukan dengan menggunakan struktur sajian tradisi yaitu: maju beksan, beksan, mundur beksan.
4. Penggabungan dengan musik iringan tari, dan pendalaman.

Untuk Menunjang Penelitian Karya Seni (perorangan) yang dilakukan dalam kurun waktu 6 bulan, rincian kegiatannya sebagai berikut:

NO	BULAN	HASIL	LUARAN YANG DICAPAI
1	Mei 2022	Pendataan melalui teknik Wawancara nara sumber terpilih dan studi pustaka (Proses Mandiri)	1.Mendapatkan informasi: Pemahaman Konsep Kekaryaan 2.Studi pustaka, untuk mendapatkan informasi terkait Kaidah-2 Penciptaan Tari
2	Juni - Juli 2022	Menyusun dan Menentukan konsep garap dan membuat rancangan proses kerja kreatif	1. Memilah data 2. Penjelasan konsep terhadap pendukung 3. Menyusun model pelatihan 4. Proses Pelatihan: eksplorasi, improvisasi, pembentukan secara mandiri
3	Agustus – September 2022	Proses kerja kreatif (Proses penguasaan dan pendalaman) materi	Proses latihan : eksplorasi sampai dengan pembentukan, bersama dengan pendukung tari dan selanjutnya proses penggabungan tari dengan musik Pembentukan sesuai dengan struktur sajian, yaitu: maju beksan, beksan, dan mundur

			beksan, langkah selanjutnya pendalaman materi dengan Penataan ruang, menerapkan properti dan set panggung. Proses pendalaman gerak atau intensitas (rasa)
5	28 Ser 2022		Pementasan Karya Tari Kidung Jiwanggo
6	Oktober 2022	Proses kerja kreatif	Membuat laporan hasil kemajuan
7	November 2022	Menyusun laporan akhir	Menyerahkan laporan akhir dan Jurnal



DAFTAR ACUAN

- Barker, Cris. 2004 "Culture Studies" Teori dan Praktek, Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta. Kreasi Wacana,
- Damono, Supardi Djoko. 2000 "Priyayi Abangan" Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an, Yayasan Bentang Budaya.
- Hadawiyah E.U, "Kidung Sekaten", Thesis Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Surakarta, 2004
- Hadi, Sumandya. 2000 "Seni Dalam Ritual Agama". Yogyakarta. Yayasan Untuk Kita
- _____. 2003 "Aspek-aspek Koreografi Kelompok" Yogyakarta Yayasan Untuk Kita
- _____. 2005 Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal. Yogyakarta. Pustaka
- Ihroni, TO. 2006 Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1984 Kebudayaan Jawa. Jakarta. Balai Pustaka.
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007 Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta. ISI PRES
- Rustopo. Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. 1991
- Srihadi, "Wayang Babar Inovasi Wayang Orang", Disertasi Pascasarjana Program Doctor Minat Utama Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2014
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. "Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Institut Seni Indonesia Suarakarta". Dissampaikan di depan Sidang Senat Terbuka Institut Seni Indonesia Surakarta pada Tanggal 1 Nopember 2007